

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk budi pekerti yang bermartabat bagi peserta didik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya pendidikan dapat mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi pribadi yang beradab, sehat, berakal, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan bertakwa kepada Tuhan (Suardipa, 2021: 64).

Bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak menyimpang dalam proses mendekati generasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya dan sesuai amanat undang-undang. Penerapan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di lingkungan sekolah merupakan metode atau upaya dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan ini dijelaskan oleh Prayitno (2004: 144), “tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan kecenderungannya, latar belakang yang bermacam-macam, serta tuntutan positif dari lingkungannya”. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah.

Tentu dari fungsi pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling diatas diharapkan mampu menghasilkan individu yang mampu bersaing di masa depan dan menghadapi tantangan zaman. Perubahan yang sulit dan sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan masa depan tidaklah mudah.

Kebutuhan pembelajaran abad ini menuntut penyiapan sumber daya manusia yang menguasai keterampilan “the 4Cs” yaitu (*Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity*) meliputi:

- 1) Berpikir secara kritis adalah memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan pemecahan masalah dengan sudut pandang yang mendalam.
- 2) Kreativitas mengacu pada kemampuan berpikir inovatif tanpa terikat oleh batasan aturan yang kaku.
- 3) Komunikasi memiliki ketrampilan untuk menyajikan pesan secara efektif dalam beragam konteks, baik melalui ucapan maupun tulisan.
- 4) Kolaborasi mencerminkan kemampuan untuk bekerja bersama guna mencapai pemikiran yang cepat, jelas, dan efisien.

Menurut Partono (2021), siswa harus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan era globalisasi dengan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Seringkali dalam pembelajaran terdapat hambatan karena adanya perbedaan lingkungan, kepribadian dan kemampuan berpikir siswa. Untuk itu diperlukan keterampilan kolaborasi agar siswa dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut dengan bekerja sama sehingga dapat terhubung dalam tahapan pembelajaran secara bersamaan.

Menurut konsep keterampilan kolaborasi Hairida (2021), kolaborasi adalah proses belajar yang berlangsung bersama untuk menyamai perbedaan pendapat, pemahaman, peran dalam diskusi dengan cara memberi nasihat, mendengarkan, dan saling mendukung. Proses membuat rancangan dan bekerja dalam tim, mengelola perbedaan pandangan dalam diskusi, dan berkontribusi dalam diskusi, seperti

memberi pendapat, saran, mendukung pendapat orang lain dan mendengarkan perkataan orang lain, termasuk dalam keterampilan kolaborasi.

Memiliki keterampilan berkolaborasi mengajarkan kepada siswa akan pentingnya kerjasama dalam mewujudkan ide-ide, yang tidak bisa diwujudkan secara individu, melainkan memerlukan usaha bersama. Menggabungkan beragam ide untuk mencapai hasil yang lebih baik menjadi fokus utama. Semakin sering siswa diberi peluang untuk bekerja bersama, semakin cepat mereka memperoleh pembelajaran. Keterampilan kolaborasi memiliki signifikansi besar dalam perkembangan siswa. Dengan menyertakan unsur kolaborasi dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan standar kompetensi kemandirian bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang beragam.

Menurut hasil riset *Adult Skills Survey* yang diadakan oleh OECD di Jakarta pada tanggal 1 April 2014, keterampilan berkolaborasi antara individu-individu usia sekolah dan usia kerja masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Trilling & Fadel (2009) juga menyatakan bahwa penting untuk memberikan perhatian dan pengembangan terhadap keterampilan berkolaborasi. Pembelajaran daring yang dilakukan selama masa covid-19 turut memberikan dampak pada komunikasi dan sosialisasi siswa yang terbatas sehingga diperlukannya keterampilan berkolaborasi agar siswa dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut (Ayu, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya oleh Linda Nur Khanifah pada tahun 2015 mengenai dampak keterampilan kolaborasi terhadap pencapaian belajar siswa, hasil dari penelitian empiris menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam prestasi akademik siswa yang mengalami intervensi dengan penerapan keterampilan kolaborasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami intervensi tersebut. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Lilian pada tahun 2010 menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja bersama-sama berhasil mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi dengan signifikan jika dibandingkan dengan anak-anak yang bekerja secara individu (Anggelita, 2020).

Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas XI Mipa-1 SMA Negeri 4 Binjai, siswa masih kesulitan bekerjasama dalam pembelajaran. Apabila proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok, siswa cenderung menggunakan waktu dalam kelompok untuk berbicara dan berbagi cerita, daripada berfokus pada usaha memecahkan masalah yang telah diajukan oleh guru. Mayoritas siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami tugas yang seharusnya dilaksanakan, yang mengakibatkan kerja kelompok umumnya menjadi tanggung jawab hanya satu atau dua siswa saja. Pengamatan tersebut terkonfirmasi ketika peneliti melaksanakan layanan klasikal dengan menggunakan lembar evaluasi proses sebagai pedoman observasi, yang menghasilkan skor sebesar 15 dari total skor maksimal 32, berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berkolaborasi siswa di kelas XI MIPA-1 masih tergolong rendah.

Memberikan pelatihan dan membiasakan kolaborasi kepada anak-anak pada usia dini memiliki manfaat yang besar untuk persiapan masa depan mereka. Melalui

pengalaman berkolaborasi dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka. Oleh karena itu, ini menekankan perlunya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menerapkan model pembelajaran praktis yang sesuai, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa dan secara langsung memperbaiki hasil belajar siswa (Desvianti, 2020).

Inilah titik di mana peranan bimbingan dan konseling menjadi penting dalam mengatasi isu-isu yang dihadapi oleh para siswa. Melalui tugas bimbingan dan konseling, guru tersebut memiliki peran untuk memberikan panduan dan dukungan kepada siswa dengan tujuan membantu mereka mencapai kehidupan yang penuh kedekatan, ketenangan, kenyamanan, produktivitas, dan arahan yang jelas. Ini dilakukan dengan mengembangkan keterampilan berkolaborasi melalui layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi bagi siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Binjai.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan layanan yang terdiri dari materi, latihan, serta refleksi BMB3, dilengkapi dengan lembar observasi. Bahan layanan ini nantinya dapat digunakan oleh guru BK untuk memonitor perkembangan keterampilan berkolaborasi peserta didik saat memberikan layanan bimbingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih untuk mengangkat tema keterampilan berkolaborasi dalam bahan layanan ini dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut. Keunggulan dari bahan layanan keterampilan berkolaborasi ini adalah membantu guru BK dalam menyajikan materi selama sesi bimbingan dan konseling.

Bahan layanan merupakan rangkaian elemen yang menciptakan lingkungan yang mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa. Adanya bahan layanan mengenai keterampilan berkolaborasi dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam bentuk peningkatan rasa ingin tahu, motivasi belajar yang lebih tinggi, pembentukan perilaku siswa yang produktif, perkembangan ketangguhan mental, serta penguasaan kemampuan untuk menyuarakan pendapat, menghasilkan ide-ide kreatif, bertanggung jawab, dan menerima kritik serta saran dari rekan-rekan mereka.

Dalam uraian latar belakang diatas, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan bahan layanan guna memperkuat keterampilan berkolaborasi siswa yang lebih baik yaitu dengan mengangkat judul penelitian:

“Pengembangan Bahan Layanan Bimbingan Dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya bahan layanan yang dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyampaikan konsep keterampilan berkolaborasi.
2. Keterampilan berkolaborasi siswa masih menunjukkan tingkat yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan, serta mengingat keterbatasan sumber daya waktu, energi, dan potensi miskomunikasi, peneliti akan

mengarahkan perhatiannya pada pengembangan bahan layanan yang berfokus pada tema keterampilan berkolaborasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Bahan Layanan Bimbingan Dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023”.

Selanjutnya dirumuskan dengan rumusan khusus:

1. Bagaimana validitas bahasa, desain grafis dan materi bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana kepraktisan bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana keefektifan bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Menghasilkan bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023”.

Selanjutnya dirumuskan dengan tujuan khusus:

1. Menghasilkan validitas Bahasa bahan, desain grafis dan materi bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Menghasilkan kepraktisan bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Menghasilkan keefektifan bahan layanan Bimbingan dan Konseling Tema Keterampilan Berkolaborasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Binjai Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan maksud dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil dari penelitian ini memiliki dampak positif baik dari segi praktis maupun teoritis, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini memiliki manfaat yang berharga dengan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam ranah pendidikan, terutama dalam disiplin Bimbingan dan Konseling. Kontribusi ini terutama terkait dengan penguatan pemahaman mengenai keterampilan berkolaborasi dalam konteks yang sama, dengan harapan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan di masa depan.
 - b) Menjadi sumber referensi yang berharga di dalam bidang ilmu, terutama dalam konteks pendidikan yang terkait dengan pengembangan bahan ajar di bidang konseling.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang positif dan dapat menjadi inspirasi serta masukan berharga untuk mengembangkan keterampilan berkolaborasi siswa.
- b) Bagi guru BK, bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran guna mencapai pertumbuhan optimal siswa sesuai dengan pedoman Standard Operasional Bimbingan Konseling yang dikenal dengan Standard Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).
- c) Bagi siswa, temuan dari penelitian ini bisa menjadi panduan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berkolaborasi yang efektif.
- d) Bagi peneliti, dapat mengasah kemampuan berpikir logis, membentuk pola pikir yang fleksibel, dan mengevaluasi kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam pelaksanaan proyek akhir.